

TRADISI PAPAH MAKANAN UNTUK BAYI DI WILAYAH KOTA KOTAMOBAGU

Papah Food Tradition For Children In Kotamobagu District

Chesity Ainun Undol¹, Ririn Damopolii², Hairil Akbar³, Sarman⁴

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika
(chesityainunundol16@gmail.com)

^{3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika^{3,4}

ABSTRAK **ABSTRACT**

Pendahuluan: Tradisi atau kebiasaan merupakan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam kata lain, tradisi yang sudah turun temurun dari nene moyang. Seperti tradisi papah makanan untuk bayi di wilayah Kota Kotamobagu. Papah makanan merupakan makanan yang dikunyah terlebih dahulu kemudian diberikan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi papah makanan yang ada di wilayah Kota Kotamobagu.

Metode: Penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Penelitian dilakukan di Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi utara. Waktu penelitian bulan Desember 2021.

Hasil: Dalam mendapatkan hasil bahwa tradisi papah makanan untuk zaman sekarang sudah mulai hilang karena para orang tua sudah banyak yang mengetahui bahaya dari tradisi papahan ini. Zaman dahulu papahan yang dikunyah adalah pisang batu yang diberikan kepada bayi dipercaya sebagai obat diare.

Kesimpulan: Tradisi papah makanan merupakan tradisi yang bisa mengakibatkan gangguan kesehatan terhadap bayi. Kurangnya pengetahuan mempengaruhi masyarakat masih melaksanakan tradisi papah makanan.

Kata kunci: Bayi, Budaya, Makanan, Tradisi Papahan,

Introduction: Tradition or custom is a culture that has existed since ancient times. In other words, traditions that have been passed down from ancestors. Like the tradition of papah food for babies in the Kotamobagu City area. Papah food is food that is chewed first and then given to children. This study aims to determine the tradition of papah food in the Kotamobagu City area.

Method: The method in this research is to use a qualitative method. Data was collected by means of in-depth interviews and participatory observation. The research was conducted in Kotamobagu City, North Sulawesi Province. Research time in December 2021.

Results: In getting the results that the tradition of papahan food for today has begun to disappear because many parents already know the dangers of this papahan tradition. In ancient times, the chewed papahan was a stone banana that was given to babies believed to be a cure for diarrhea.

Discussion: The tradition of papah food is a tradition that can cause health problems for babies. Lack of knowledge affects people still carry out the papah food tradition.

Keywords: Baby, Culture, Food, Papahan Tradition,

PENDAHULUAN

Konsep tentang penyakit dipengaruhi oleh tingkatan perkembangan ilmu pengetahuan yang pada setiap periode peradaban manusia. Pada masyarakat primitif yang masih steril dari pengaruh-pengaruh ilmu pengetahuan, konsep penyakit yang disusun tidak bisa dijelaskan secara rasional. Pengaruh kepercayaan ternyata yang lebih menonjol, menyebabkan ditampilkannya konsep supranatural, yaitu sesuatu yang dipercaya tetapi tidak mampu dijelaskan oleh alam pikir manusia serta tidak pula dapat dikendalikan oleh kekuatan manusia (Akbar, 2018).

Budaya merupakan pengetahuan yang dipelajari dan disebarluaskan mengenai adat tertentu dengan nilai, satu kepercayaan, aturan perilaku dan praktek gaya hidup yang menjadi acuan bagi sekelompok tertentu dalam berfikir dan bertindak, sehingga menjadi sebuah petunjuk bagi seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak sehingga menjadi suatu pola yang mengapresikan siapa mereka dan diturunkan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya (Smeltzer & Bare, 2001). Manusia dalam berinteraksi pada komunitas dilandaskan dengan kebiasaan turun temurun atau yang disebut tradisi. Tardisi atau kebiasaan turun temurun diartikan sebagai sesuatu budaya atau kebiasaan dilakukan sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu masyarakat dimana budaya ini diteruskan dari satu

generasi kegenerasi berikutnya. Tradisi dalam pelaksanaannya yang diturunkan dari generasi sebelumnya memberikan dampak negative dan juga dampak positif bagi masyarakat. Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai budaya dan kesehatan, terkadang budaya yang dianut bertolak belakang dengan dunia kesehatan. Seperti tradisi papah makanan untuk bayi yang merupakan tradisi yang bisa mengakibatkan gangguan kesehatan untuk bayi (Hidayah dkk, 2018).

Cara penyajian makanan bayi tidak terlepas dari social budaya yang merupakan kebiasaan atau tradisi yang berlaku di masyarakat dalam pemberian makanan pada bayi yang diikuti dan diyakini keberadaannya oleh seorang ibu. Latar belakang suku, budaya dan kebiasaan pada orang tua akan berdampak pada status gizi bayi, kebiasaan yang kurang baik menjadi budaya masyarakat salah satunya adalah pemberian makanan papahan kepada bayi. *Makanan papahan* adalah pemberian makanan yang dikunyah (papah) yang dikenal dengan nasi papak. Pemberian makanan papah dapat menjadi media penyebaran penyakit anatara ibu dan bayi, dimana jika seorang ibu menderita penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta prenapasan maka akan sangat mudah untuk ditularkan pada bayinya sehingga bayi dapat

mengalami gangguan kesehatan (Sopian dkk, 2019).

Makanan papahan adalah makanan yang dikunyah terlebih dahulu sebelum diberikan kepada bayi, pemberian nasi papah dapat menjadi media penyebaran penyakit antara ibu dengan bayi, dimana jika seorang ibu menderita penyakit-penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut serta pernapasan maka akan sangat mudah untuk ditularkan pada bayinya misalnya penyakit ISPA dan diare (Kruger & Gericke, 2003). Makanan papahan yang diberikan oleh ibu atau pengasuh dalam kondisi sehat maka kemungkinan proses penularan penyakit tidak dapat berlangsung. System ini mendeteksi berbagai macam pengaruh biologis luar yang sangat luas, organisme akan melindungi tubuh dari infeksi, bakteri, virus, serta menghancurkan zat-zat asing lain dan memusnahkan mereka dari sel organisme yang sehat dan jaringan agar tetap dapat berfungsi seperti biasa (Tambayong, 1966).

Tradisi pemberian makanan papahan sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan sampai saat ini, tradisi nasi papah adalah nasi yang telah dikunyah dan dilumatkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada bayi, bahkan pada beberapa artikel disebutkan sebagai bentuk kearifan local yang menjelaskan hubungan kasih saying antara ibu dan anak. Menurut sebagian ibu pemberian nasi papah ini aman

dan tidak akan menimbulkan masalah bagi kesehatan bayi. Tradisi ini merupakan ekspresi kasih saying antara ibu dan bayinya, karena adanya kontak air liur antara ibu dan anak yang dipercaya akan mempererat hubungan antara ibu dan anak. Para orang tua perlu memperhatikan cara pengolahan makanan bagi bayi yang berusia lebih dari 6 bulan agar diperoleh tumbuh kembang fisik dan psikologis anak yang optimal. Teknik pengolahan dan pemberian makanan bagi anak perlu disesuaikan dengan tingkat usai anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh tradisi di suatu daerah. Hal ini terlihat pada tradisi di suatu daerah. Hal ini terlihat pada tradisi pemberian nasi papah atau disebut juga nasi papak yang dilakukan oleh para ibu (Sjarkawi dkk, 2015).

Cara pemberian makanan yang dilakukan oleh ibu terhadap anak balitanya penting untuk diperhatikan, terutama pada balita yang berusia 6 sampai dengan 2 tahun. Balita yang mulai mendapatkan makanan pendamping asi (MPASI) harus diperhatikan cara pemberian makanannya, karena jika MPASI ini diberikan dengan cara yang tidak baik maka akan berpengaruh terhadap kerentanan terjadinya gangguan kesehatan. Dari segi kesehatan terutama kesehatan mulut, perilaku nasi papah ini dapat menyebabkan terjadinya penyebaran penyakit. Dalam hal ini terjadi transmisi

mikroorganisme dari mulut ibu ke mulut anaknya (Sjarkawi dkk, 2015).

Kebiasaan yang kurang baik menjadi budaya masyarakat sekitar yaitu pemberian makanan papahan. Pemberian nasi papah dapat menjadi media penyebaran penyakit antara ibu dan anak. Jika seorang ibu menderita penyakit-penyakit infeksi menular tertentu yang berhubungan dengan gigi dan mulut ditularkan pada bayinya. Kebiasaan tersebut memberikan dampak yang tidak baik bagi kesehatan anak. Kebiasaan yang tidak baik ini bisa menjadi faktor risiko munculnya masalah gizi seperti *stunting* (Sara dkk, 2017).

Memilih tradisi papah makanan untuk bayi di Wilayah Kota Kotamobagu karena tradisi papah makanan merupakan tradisi pemberian makanan untuk bayi yang dilakukan dengan cara memapah dahulu makanan kemudian diberikan kepada bayi. Tradisi papah makanan sendiri sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang khususnya di Wilayah Kota Kotamobagu. Dalam penelitian ini dibantu oleh informan yang pilih dalam mengumpulkan informasi-informasi mengenai tradisi papah makanan di wilayah kota-kotamobagu. Papah makanan sesuai dengan masyarakat di wilayah kota-kotamobagu yang masih menggunakan tradisi papah makanan dalam memberikan makanan kepada bayi ataupun anak-anak, walaupun untuk zaman sekrang sudah sedikit masyarakat yang

menggunakannya karena sudah mengetahui bahaya bagi kesehatan bayi ataupun anak mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang membahas tentang tradisi papah makanan untuk bayi di daerah kota-kotamobagu. Penelitian ini dilakukan di kota-kotamobagu, kabupaten Bolaang-Mongondow, provinsi Sulawesi Utara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari : ibu yang mempunyai balita, remaja, lansia, tokoh masyarakat dan mahasiswa. Teknik pemilihan informan merupakan teknik purposive sampling, dimana informan dipilih dengan cara sengaja berdasarkan dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Metode dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi dan wawancara mendalam.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi yang telah kami lakukan, kami mendapatkan informasi tentang tradisi papah makanan untuk bayi di wilayah Kota Kotanobagu. Dalam penelitian ini kami memperoleh informasi dari 5 informan.

Informan yang pertama SD usia 80 tahun, merupakan lansia. Berikut penuturannya :

“Ka’ anon ta sinopa’ tua aidon nobali’ in taradisi nokon kolipod guyanga naton. Aka kolipod pa ten sinopa’ tua tagin bi batu inta

ginoreng bo ogoyon kon adi' mointo' inta koyogot nomorubut. Sin tungkul tua mosia mopercaya tagin batu inta ginoreng tua undam in adi' ten nomorubut. Barangka tagin in batu aka gorengon motogat, jadi harus bi'in topa'on pamuna bagu tua ogoyon kon adi' mointo' bagutua bo kaanonnya. Teeken budaya tatua masay na'a mulai bidon moinggama' sin mobayongdon guyanga tamo ta'au in bahanya".

Dari penuturan SD tradisi papah makanan di daerah kotamobagu merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka. Zaman dahulu yang dipapah adalah pisang batu yang digoreng kemudian diberikan untuk bayi yang sedang diare. Karena pisang batu yang digoreng keras, maka harus dipapah lebih dahulu lalu diberikan kepada bayi yang kemudian dimakannya. Namun zaman sekarang budaya papah makanan sudah mulai hilang karena sudah banyak orang tua yang mengetahui bahaya dari memapah makanan. Informan yang kedua EM usia 38 tahun, merupakan ibu yang mempunyai balita. Berikut penuturannya :

"Papah makanan itu kalo disini depe nama ka'anon inta sinopa'. Kalo nyanda mo kunyah lebe dulu itu makanan tu bayi stenga mati mo makang. Bayikanle blum ada gigi jadi musti mo makang makanan yang lombo. Deng lagi supayakan mama deng anak pe ikatan batin lebe dekat".

Dari penuturan EM diatas papah makanan untuk bayi diwilayah kota-kotamobagu dinamakan dengan makanan yang telah dikunyah. Jika makanan tidak lebih dahulu dipapah bayi akan sulit untuk menelannya. Juga jika makanan keras bayi

tidak bisa memakannya, karena bayi belum mempunyai gigi harus makan makanan yang tidak keras. Dan juga agar ikatan batin ibu dan anak lebih dekat.

Informan yang ketiga AM 58 tahun, merupakan salah satu tokoh masyarakat yang ada di wilayah kota-kotamobagu. Berikut penuturannya :

"Ka'anon inta sinopa'don nobali' tradisi nokon lipod. Aka kon lipod naton tana'a yo kabanyakan aidan in intaw tenmo lolukad kon adi' ibanya. Oyu'on in adi' mo ibog teken ano togat yo topa'on don monia bagutua pokaanon koi adi' mointo' bo tuakan dia'bi' inontong in guranga monia. Oyuon padoman in utat bo birman inta mopo rasa in ka'anon koi adi'mointo' umpaka bi' moko bahaya koi monia atau motogat yo topa'on bi' monia bo pobukod monia koi adi' mointo'".

Dari penuturan AM tradisi nasi papah sudah ada sejak zaman dahulu. Diwilayah kota-kotamobagu papah makanan banyak dilakukan oleh pengasuh anak. Bayi yang suka suatu makanan akan tetapi belum bisa mereka konsumsi ataupun keras , dari situlah makanan dipapah kemudian diberikan ke bayi. Karena disaat melakuka papah makanan tidak dilihat orang tua bayi, ada juga saudara ataupun tetangga yang ingin memberi rasa makanan kepada bayi walaupun makanan tersebut belum bisa mereka konsumsi ataupun keras mereka memapah makanan tersebut lalu diberikan kepada bayi.

Informan yang keempat RP usia 18 tahun, adalah seorang remaja. Berikut penuturannya :

“Yang kita tau tentang papahan itu, nasi yang ada kunyah baru mo kase makang pa ade ade. Kalo tentang papahan Cuma itu yang kita tau soalnya Cuma dalia pa tape mama. Mar menurut kita tradisi tudia nda bagus jadi musti mokase ilang. Karnakan tu makanan sodari mulu ka mulu, king didalam mulu tudia ada banyak bakteri jadi ada kemungkinan tu bayi mota jangke akang panyaki”

Dari penuturan remaja di atas, yang ia ketahui mengenai papah makanan adalah nasi yang telah dikunyah kemudian diberikan kepada bayi. Menurut penuturnya ia hanya itu saja yang ia ketahui mengenai papah makanan karena hanya melihat dari ibunya. Akan tetapi menurutnya tradisi tersebut tidak baik dan harus di hilangkan. Karena makanan yang dipapah sudah dari mulut orang yang mengunyah kemudian diberikan kepada bayi. Didalam mulut terdapat banyak bakteri ada kemungkinan bayi akan terkena penyakit melalui makanan yang dipapah.

Informan yang terakhir atau yang kelima AK usia 19tahun, merupakan seorang mahasiswa. Berikut penuturannya :

“Kita nda banyak tau tentang papah makanan itu. Cuma kita pernah lia nene nene yang daba kunyah makanan baru dakase sua pa anak anak. Kita iko takage dalia tudia, karna menurut kita itu bahaya for bayi. Deng lagi mungkin karna tu orang tua pe pengetahuan kurang so itu dorang masih pake tu tradisi papah makanan.

Dari penuturan AK ia tidak tahu banyak tentang papah makanan. Akan tetapi dia pernah melihat seorang nenek-nenek yang mengunyah makanan kemudian diberikan

ke bayi. AKpun terkejut karena yang ia ketahui itu sangat berbahaya bagi kesehatan bayi, karena makanan tersebut sudah dari mulut nenek yang kemudian diberikan kepada bayi. Dan juga menurut AK kurangnya pengetahuan dari orang tua sehingga masih adanya tradisi papah makanan.

PEMBAHASAN

Tradisi Papah Makanan yang Berkaitan dengan MPASI

Menurut Supriadin Wahida (2020) cara pemberian makanan pendamping asi pada bayi sedikit banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya di suatu daerah tertentu. Ada beberapa tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam memberikan makanan pendamping asi (MPASI) yang bisa mengakibatkan gangguan kesehatan untuk bayi. Salah satunya adalah tradisi papah makanan yang masih banyak dilakukan oleh para ibu dibeberapa wilayah di Indonesia (Supriadin Wahida 2020). Dari pernyataan Supriadin Wahida berkaitan dengan penuturan informan EM 38 tahun yang merupakan ibu yang mempunyai balita, yang dimana dalam hasil wawancara dapat kami simpulkan bahwa di wilayah kota-kotamobagu papah makanan adalah makanan yang telah dikunyah. Dilihat dari penuturan EM bahwa jelas tradisi papah makanan berkaitan dengan cara pemberian makanan pendamping asi (MPASI) yang dimana tradisi papah makanan merupakan

makanan yang dikunyah terlebih dahulu sebelum diberikan kepada bayi, sedangkan tradisi tersebut tanpa disadari oleh masyarakat bisa mengakibatkan gangguan kesehatan untuk bayi. Menurut kami Promosi kesehatan dapat menjadi langkah awal untuk mengubah kebiasaan turun temurun dalam masyarakat yang masih memberikan bayi makanan yang telah dikunyah lebih dahulu atau makanan papahan.

Kurangnya Pengetahuan Masyarakat Sehingga Masih Menggunakan Tradisi Papah Makanan Untuk Bayi

Sesuai dengan hasil wawancara penuturan informan AK 19 tahun, bahwa kurangnya pengetahuan dari masyarakat yang ada di wilayah kota-kotamobagu mengenai bahaya tradisi papah makanan sehingga mereka masih menggunakan tradisi tersebut dalam memberikan makanan kepada bayi ataupun anak mereka. Sedangkan usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang Pesat sehingga kerap di istilahkan sebagai *periode emas* sekaligus *periode kritis*. Priode emas sendiri dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal anak serta jika para orang tua mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai pola pemberian MPASI untuk anak maka periode emas dapat diwujudkan (Depkes RI, 2010).

Factor yang Berkaitan dengan Tradisi Papah Makanan untuk Bayi yang Berhubungan dengan Pemberian MPASI

Dalam penuturan hasil wawancara informan SD usia 80 tahun, menjelaskan bahwa tradisi papah makanan sudah turun temurun sejak zaman dahulu. Yang dimana untuk zaman dahulu makanan yang dipapah adalah pisang batu yang digoreng kemudian dipapah lalu diberikan untuk bayi yang sedang diare, mereka percaya bahwa pisang batu menjadi obat untuk bayi ataupun anak yang sedang diare. Tradisi atau budaya, pengetahuan, dan social ekonomi menjadi faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI. Heryanto(2017). Jika dikaitkan dengan penuturan SD, diwilayah kota-kotamobagu tradisi atau budaya, pengetahuan, dan social ekonomi berkaitan dengan masyarakat yang percaya bahwa untuk zaman dahulu papah makanan (pisang batu yang di papah) menjadi obat untuk bayi ataupun anak yang sedang diare.

Padahal tanpa mereka sadari kebiasaan masyarakat dalam memberikan makanan papahan memberikan dampak yang tidak baik bagi kesehatan anak, hal ini dapat meningkatkan resiko anak terkena penyakit infeksi. Kebiasaan yang tidak baik ini bisa menjadi faktor risiko munculnya masalah gizi yang menyebabkan anak mengalami *stunting*, oleh karena itu perlu kita ketahui apa saja yang menjadi faktor resiko yang berkaitan dengan kurangnya gizi pada anak dengan mengendalikan faktor

risiko seperti pada pernyataan di atas (Sara dkk, 2018).

Gangguan Kesehatan Bayi Yang Dipengaruhi Oleh Papah Makanan

Dari penuturan AM pemberian makanan papahan untuk bayi di wilayah kota-kotamobagu sering dilakukan oleh pengasuh ataupun saudara/kerabat, tetangga yang memberikan makanan kepada bayi ataupun anak-anak meskipun makanan tersebut belum bisa mereka konsumsi atau makanan yang keras. Hal tersebut tentu sangat berbahaya bagi kesehatan bayi. Menurut Sjarkawi, (2015) salah satu masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh makanan papahan adalah *early childhood caries* (ECC). ECC merupakan penyakit yang umum terjadi pada anak-anak. Pada umumnya balita yang sering menderita penyakit ini dikarenakan balita masih sangat tergantung pada orang tua atau pengasuh terdekat terutama dalam hal pemberian makanan sehari-hari dan perilaku kebersihan mulut. Penyakit ini masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan pertimbangan penyakit ini merupakan permasalahan yang dimulai dari usia dini dan terjadi pada tahapan perkembangan gigi susu dan dapat berlanjut ketahapan perkembangan gigi permanen jika tidak di tangan (Sjarkawi, 2015).

Tradisi papah makanan masih berlangsung karena alasan tertentu salah satunya alasan faktor budaya. Sebagian ibu

berpendapat jika bayi masih terus menangis maka sibayi masih lapar walaupun sudah diberi ASI. Oleh karena itu tradisi papah makanan masih tetap dipertahankan dibeberapa wilayah di Indonesia seperti diwilayah Kota-Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara. Jika dilihat dari segi kesehatan mulut, perilaku nasi papah akan merugikan dan menyebabkan gangguan kesehatan dikarenakan akan terjadinya transmisi atau perpindahan mikro organisme dari mulut ibu kemulut anak (Sjarkawi 2015). Sedangkan Penyakit infeksi yang kemungkinan dapat ditularkan melalui pemberian makanan papahan adalah ISPA dan diare.

Penyakit infeksi atau kronis dapat mempengaruhi proses yang kompleks terhadap terjadinya deficit pada anak, demikian juga pada anak yang makanannya tidak cukup maka daya tahan tubuhnya dapat melemah dan akhirnya dapat menderita kurang gizi (Dewi B & Bambang, 2012). Tingkatan pendidikan ibu yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai gizi serta informasi kesehatan dari luar dibanding dengan ibu yang mempunyai tingkatan pendidikan yang lebih rendah (Hairil Akbar., 2021).

KESIMPULAN

Tradisi papah makanan merupakan tradisi yang bisa mengakibatkan gangguan kesehatan terhadap bayi. Kurangnya

pengetahuan mempengaruhi masyarakat masih melaksanakan tradisi papah makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Dwi W & R. Bambang W. (2012). *Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita stunting*. the Indonesian journal of public health, vol. 8, No. 3 maret : 99-104.
- Depkes RI (2010) *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Local Jakarta* : Departemen Kesehatan RI
- Eko Heriyanto (2017) *Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini*. Jurnal Ilmu Kesehatan 2(2), 141-152.
- Fiqriatul Hidayah, Nuurhadayat Jafar, Silvia Malasari (2018). *Mabbaking Traditional And It's Effects On Health Of Villagers Of Bacu Pajunanting Barru : A Qualitative Study*. Indonesian Contemporary Nursing Journal, 2(2), 36-45
- Gita Sjarkawi, Herry Vovinda, Armasastra Bahar (2015). *Pengaruh Tradisi Nasi Papah Terhadap Terjadinya EARLY CHILDHOOD CARIES Didesa Seniur Lombok Timur*. Jurnal B-Dent, vol 2, no.1, Juni : 51-59.
- Akbar, H. (2018) *Pengantar Epidemiologi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hairil Akbar., M. R. (2021) 'Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(1), pp. 56–61.
- Kruger R, Gericke GJ (2003). *A Qualitative Exploration Of Rural Feeding And Weaning Practices, Knowledge And Attitudes On Nutrition*. Public Health Nutrition, April 6(2).
- Mamang Sopian, Purbowati, Galeh Septiar Pontang (2019). *Hubungan Pemberian Makanan Papahan Dengan Kejadian Diare Pada Balita 6-24 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Sengkol Kecamatan Pajut Kabupaten Lombok Tengah*. JGK-vol.11, no.25 januari.
- Mega Sara, Hertanto W., Martha Irene, Anise Suhartono (2018). *Makanan (Prelakteal Dan Papahan) Sebagai Factor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Lombok Timur NTB*. Thesis Semarang; Universitas Diponegoro: 1-10.
- Smeltzer.S.C., & Bare, B.G (2001). *Buku ajar keperawatan medical-bedah bruner & suddarth*. Vol. 2. E/8, EGC, Jakarta.
- Supriadin Wahida (2020). *Pengaruh Tradisi Pememberian Nasi Papah Terhadap Bounding Attachment Dan Kesehatan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Sambori Kecamatan Lambitu*. Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dental Hygiene) 15(3) September – Desember
- Tambayong (1966). *Buku Ajar Histologi Edisi V*. Jakarta : EGC.